

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur budaya. Sebab sebagian besar dari kegiatan manusia dilakukan secara berkelompok dan tak jarang dari latar belakang budaya yang berbeda. Bila individu tidak dapat menerima perbedaan budaya dalam sosialnya, maka tandanya individu perlu meningkatkan kesadaran budaya. Kesadaran budaya merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh individu sebelum mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan budaya. Menurut Sue & Sue (2006), kesadaran merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki dari ketiga kompetensi antar budaya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Connerley dan Pedersen (2005) bahwa jika tahap kesadaran diabaikan, maka pengetahuan dan keterampilan dapat didasarkan pada asumsi yang salah.

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman. Indonesia terdiri dari 35 provinsi dengan budaya yang beragam pula pada masing-masing provinsi. Contohnya seperti agama, ras, etnis, kelas sosial, dan gender yang masing-masing

berbeda. Keanekaragaman budaya di Indonesia berpotensi menimbulkan konflik. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain (Ibrahim, 2013). Rasa saling menghormati dan menghargai memang sulit hadir diantara keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, namun kedua hal tersebut sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik kecil yang bisa menjadi besar akibat keberagaman budaya.

Kurangnya kesadaran budaya merupakan salah satu penyebab dari adanya konflik antar budaya di Indonesia. Salah satunya, yaitu konflik yang terjadi antara warga Dayak dan Madura. Konflik antarwarga Dayak dengan warga Madura yang terjadi tanggal 18 Februari di Kota Sampit, ibu kota Kabupaten Waringin Timur, Kalimantan Tengah, berkembang menjadi kerusuhan antar etnis (Mahfud, 2011). Kerusuhan berawal dari terbunuhnya empat keluarga Matayo (Madura) yang diduga dibunuh dan disembunyikan oleh orang Timil (Dayak) dan pada akhirnya meluas menjadi perang antar etnis. Konflik antar etnis tersebut seharusnya bisa saja dihindarkan apabila kesadaran budaya telah tertanam. Konflik tersebut salah satunya juga dapat terjadi akibat adanya isu-isu budaya serta pandangan-pandangan yang muncul antar etnis. Misalnya, adanya pandangan stereotip antar suku, lalu diskriminasi terhadap suatu suku yang masih sering muncul, serta

mikroagresi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Yunus (2014) bahwa salah satu penyebab lain lahirnya konflik disebabkan oleh stereotip satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda.

Isu-isu budaya seperti stereotip, diskriminasi, serta mikroagresi rentan terjadi dalam interaksi antar budaya, terutama di negara Indonesia yang setiap warganya berbeda-beda latar belakang budaya. Contohnya, bagaimana pandangan suatu suku merasa dirinya lebih baik dari suku lain, lalu bagaimana seseorang dari suku tertentu menganggap bahwa suku lain buruk hanya karena melihat satu orang dari suku lain itu saat melakukan kesalahan, serta adanya sindiran-sindiran kecil terhadap suatu suku yang bisa saja tidak disukai. Hal ini rentan terjadi dan merupakan pemicu dari konflik antar budaya. Jika saja kesadaran budaya telah tertanam pada diri setiap orang, tidak akan ada lagi stereotip, diskriminasi, serta mikroagresi yang dapat menimbulkan konflik antar budaya. Menurut Kertamuda (2011), kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan salah satu dimensi penting dalam memahami keragaman budaya. Hal ini akan membantu dalam memberikan makna akan pemahaman terhadap perbedaan yang terjadi.

Pendidikan mengenai kesadaran tentang menghargai keberagaman budaya merupakan hal penting yang harus diberikan dimulai dari usia dini, yaitu tepatnya kepada para remaja. Istilah

*adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa transisi dimana tumbuh dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya (Hurlock, 1980).

Remaja memiliki tugas untuk mendapatkan kematangan sosial, hal ini mencakup tugas remaja untuk mengetahui, mendapatkan, dan membangun kesadaran budaya. Santrock (2009) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial, remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial perkembangan sehingga kesadaran dalam menghargai keberagaman budaya tepat diberikan dan ditanamkan pada masa ini.

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu ranah untuk menanamkan kesadaran budaya kepada para remaja sebagai peserta didik, dengan tujuan mengatasi atau mencegah konflik antar budaya.

Jenjang SMA menjadi sasaran utama karena di masa SMA ini peserta didik sedang mengalami masa remaja tengah. Hurlock (1980), mengemukakan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini antara lain meningginya emosi yang pada masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat. Masa remaja tengah merupakan masa dimana mereka sudah memasuki tahap konvensional, yaitu berorientasi untuk menjaga sistem. Remaja mengikuti sistem moral tertentu karena memang itulah yang ada di lingkungannya tinggal, tingkah laku yang ditunjukkan untuk mempertahankan norma-norma tertentu. Tentunya hal ini membuat jenjang mereka tepat untuk ditanamkan mengenai kesadaran budaya di sekolah sehingga mereka lebih mengerti dan menerimanya dengan baik untuk kehidupannya di masyarakat. Penanaman mengenai kesadaran budaya juga diperlukan khususnya di sekolah yang memang memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda, salah satunya SMA *Boarding*.

SMA *Boarding* biasanya dikenal dengan peserta didik yang memang dari berbagai daerah yang berbeda-beda dengan budaya yang berbeda pula. Siswa-siswa yang bersekolah di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi berdasarkan data yang ada biasanya dari daerah-daerah antara lain Padang, Betawi, Jawa, Sunda, Papua, Batam, Kalimantan, NTT, Sumatra, Palembang, Jambi, Brunei, dan Qatar. Biasanya dengan adanya perbedaan budaya tersebut,

muncullah permasalahan mulai dari stereotip serta diskriminasi antar kelompok. Contohnya, bagaimana seorang peserta didik dari suku Jawa saat diwawancara, mengakui bahwa pernah memiliki salah paham dengan temannya yang dari berbeda budaya. Berbeda dengan budayanya yang diajarkan untuk menghabiskan minum saat bertamu dan disuguhkan minuman oleh tuan rumah agar dianggap menghormati pemberian tuan rumah dan tidak menyia-nyiakan minuman yang telah diberikan, budaya teman sekelasnya yang dari daerah lain malah tidak menghabiskan minuman yang disediakan karena agar dianggap tidak rakus dan menghargai pemberian tuan rumah. Perbedaan tersebut membuat peserta didik ini salah paham dan menganggap bahwa temannya ini selalu mubazir terhadap makanan atau minuman yang diberikan. Lalu dengan adanya hal tersebut, peserta didik dari Jawa ini dapat menganggap bahwa budaya temannya ini buruk karena tidak berlaku sesuai dengan budaya yang dipegang oleh peserta didik dari Jawa. Pandangan itu merupakan pandangan stereotip dan hal ini tentunya tidak baik untuk peserta didik, terutama di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi. Sehingga diperlukan sekali adanya pengajaran mengenai kesadaran budaya terutama saat mereka baru masuk di sekolah *boarding* agar terhindarnya kejadian yang dapat menimbulkan konflik antar budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh guru BK SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi, didapatkan hasil bahwa banyak sekali masalah yang bermunculan mengenai penghinaan dan pelecehan antar peserta didik yang berbeda latar belakang budaya di jenjang kelas 10. Salah satu contohnya adalah dimana ada seorang siswa dari suku minoritas yang dicemooh teman-temannya hingga tidak mau sekolah dan mengurung diri di kamar asramanya. Pencemoohan ini terjadi akibat kebiasaannya yang berbeda dengan kebiasaan peserta didik kebanyakan. Guru BK tersebut mengakui bahwa hal ini memang sering terjadi di jenjang kelas 10 dan biasanya mulai mereda saat mereka sudah di jenjang berikutnya. Guru BK mengaku memang selama ini mereka memprioritaskan kelas 10 untuk mendapatkan materi mengenai toleransi berbudaya. Namun, kurangnya sumber pembahasan mengenai kesadaran budaya serta media pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah untuk mengajar mengenai kesadaran budaya merupakan salah satu penghambat guru BK membantu peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran budaya. Penghambat tersebut membuat guru BK kesulitan dalam mengajarkan kesadaran budaya kepada peserta didik kelas 10, ditambah dengan terbatasnya waktu tatap muka guru BK dengan peserta didik di kelas.

Dengan masalah yang ada tersebut, guru BK perlu memberikan informasi melalui layanan bimbingan kelompok mengenai kesadaran

budaya. Bimbingan kelompok dipilih sebagai layanan yang sesuai karena berdasarkan hasil penyebaran *Cultural Awareness Self-Assessment Checklist* kepada 80 peserta didik yang sama, yaitu 53% peserta didik masih masuk kedalam kategori rendah tingkat kesadaran budayanya. *Cultural Awareness Self-Assessment Checklist* adalah kuesioner yang dikembangkan oleh *Greater Vancouver Island Multicultural Society* yang didukung oleh pemerintah Canada dan British Columbia untuk digunakan dalam mengetahui seberapa besar tingkat kesadaran budaya di negara tersebut. Bimbingan kelompok tepat diberikan untuk 53% peserta didik yang masuk kedalam kategori rendah tingkat kesadaran budayanya. Menurut Shertzer dan Stone (1981) bimbingan kelompok merupakan bagian dari program bimbingan berbentuk suatu kelompok yang beranggotakan para peserta didik. Tujuan dasar bimbingan kelompok adalah untuk memberikan informasi mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Pendekatan bimbingan kelompok bersifat preventif yang berkaitan langsung dengan anggota kelompok dalam memperoleh informasi, orientasi pada masalah-masalah baru, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan peserta didik, dan mengumpulkan data untuk pengambilan keputusan dibidang pekerjaan dan pendidikan. Materi yang dibawakan melalui layanan bimbingan kelompok tentunya harus dikemas dengan baik dan menggunakan media pembelajaran yang menarik, agar peserta didik

mampu menerima secara menyeluruh materi yang diberikan. Pemberian materi mengenai kesadaran budaya ini sangat penting agar dapat membantu remaja khususnya peserta didik yang sedang mengalami masa transisi agar menyadari budayanya sendiri sehingga dapat menerima pula budaya orang lain.

Lalu berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi, didapatkan hasil bahwa peserta didik tidak pernah mendapat materi belajar mengenai kesadaran antar budaya, melainkan hanya pernah mendapat materi mengenai toleransi antar sesama menggunakan media presentasi *powerpoint*. Berdasarkan data angket, didapat hanya hampir setengah peserta didik (49%) yang merasa pernah mendapat materi mengenai toleransi perbedaan antar sesama. Sedangkan setengah (51%) dari sisanya merasa tidak pernah mendapat materi tersebut. Hal ini terjadi mungkin karena kurangnya ketertarikan siswa saat diajarkan guru BK menggunakan media presentasi *powerpoint* sehingga mereka tidak memperhatikan dan merasa tidak pernah diberikan materi tersebut.

Selain itu, hampir seluruh (99%) peserta didik jenjang kelas 10 di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi merasa perlu sekali adanya pengembangan media pembelajaran yang menarik mengenai kesadaran budaya agar mereka lebih tertarik dan mudah mengerti dalam mempelajari materi tersebut. Dari hal tersebut, perlu adanya

media yang dapat membantu remaja SMA dalam meningkatkan kesadaran budaya, terutama untuk peserta didik di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi. Komik merupakan media yang tepat untuk dijadikan sebagai alat pembelajaran remaja untuk membangun keadaran budaya. Hal ini karena hampir seluruh (95%) peserta didik merasa komik merupakan media yang efektif untuk dijadikan media pembelajaran terkait kesadaran budaya. Komik adalah media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami (McCloud, 1993). Berdasarkan penyebaran angket kepada 80 peserta didik jenjang kelas 10 di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi, diketahui bahwa hampir seluruh (88%) peserta didik merasa bahwa membaca komik membuat mereka lebih paham suatu hal ketimbang hanya membaca buku bacaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyawulan (2014), komik terbukti efektif dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan informasi karir menggunakan media komik berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kematangan karir peserta didik, baik pada sikap karir maupun pada kompetensi karir.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi, guru BK sangat tertarik dan merasa bahwa penggunaan komik akan efektif bila digunakan untuk

mengajarkan peserta didik mengenai kesadaran budaya karena dapat membuat peserta didik belajar langsung dari suatu cerita atau kejadian yang membuat peserta didik lebih mudah mengerti dan dapat menirunya. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan dibuatnya komik untuk membangun kesadaran budaya akan mampu membuat peserta didik di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi tertarik dalam membaca dan mempelajari isi dari komik tersebut dan membuat mereka dapat membangun kesadaran budaya dengan maksimal.

Maka dari itu, dalam penelitian ini media komik dipilih sebagai cara dalam membantu remaja dalam membangun kesadaran budaya melalui isu-isu budaya yang rentan terjadi dalam interaksi mereka dengan teman-teman yang datang dari berbagai latar belakang budaya terutama berkaitan dengan isu stereotip, mikroagresi, serta diskriminasi pada etnis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kendala seperti apa yang dialami guru BK di SMA *Boarding School* Sulthon Aulia Bekasi sehingga informasi yang membantu peserta

didik untuk menumbuhkan kesadaran budayanya sulit untuk diberikan?

2. Permasalahan-permasalahan antar budaya apa saja yang muncul dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di SMA *Boarding School* Sulthon Aulia Bekasi?
3. Bagaimanakah pengembangan media komik untuk dapat membantu peserta didik di SMA *Boarding School* Sulthon Aulia Bekasi dalam membangun kesadaran budaya?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terdapat beragam permasalahan dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan akademiknya. Maka peneliti menetapkan untuk mengembangkan media komik mengenai kesadaran budaya untuk siswa SMA di Jakarta yang bisa digunakan oleh guru BK di sekolah sebagai media dalam kegiatan bimbingan kelompok.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan media komik untuk dapat membantu peserta didik dalam membangun kesadaran budaya?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penulisan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan masukan dalam bidang bimbingan dan konseling terkait dengan usaha membangun kesadaran budaya pada sebagian peserta didik di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi serta dapat dijadikan bahan referensi dalam perkembangan riset dan ilmu pengetahuan tentang kesadaran budaya.

### **2. Kegunaan Praktis**

Manfaat praktis, bagi :

#### **a. Guru BK**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran budaya pada remaja laki-laki dan remaja perempuan di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi.

#### **b. Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan serta sebagai media dalam menyelesaikan masalah terkait kesadaran budaya.

c. Mahasiswa BK

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam praktik intensif atau praktik mata kuliah atau dapat diterapkan dalam kegiatan eksperimen.